

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paparan pada bab-bab sebelumnya merupakan rangkaian alur penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan permasalahan seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan yang dimunculkan dalam bab ini berisi pandangan akhir sesuai dengan tahap perumusan masalah yang telah ada. Dengan demikian, kesimpulan ini berisi pandangan tentang hubungan sains dan Islam dalam perspektif Fethullah Gülen. Pemahaman yang dapat disarikan dari penelitian ini, pada bab keempat hingga bab keenam setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran yaitu:

1. Pada tataran ontologi, komunitas Gülen menentang materialisme yang menyertai berdirinya Republik Turki. Ia melakukan perlawanan terhadap hegemoni wacana sains yang dimunculkan oleh rezim Kemalis. Gülen ingin merebut sains dari tangan kelompok pengikut materialis dan sekuler dengan cara, salah satunya, merebut vernakularisasi sains modern yang menempatkan Islam sebagai biang kemunduran. Untuk itu, ia memasukkan istilah Islam dalam sains modern seperti kata '*ilim*' merujuk pada sains, menggantikan '*bilim*' atau '*fen*'. Selain itu, Gülen mendorong para pengikutnya dalam menggunakan sains untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains. Menurut Gülen, sains di tangan orang Islam akan menjadi lebih berguna demi kemaslahatan

umat manusia sebagai bentuk perwujudan tanggung-jawabnya sebagai khalifah di muka bumi daripada di tangan orang atheis. Selanjutnya, Gülen memunculkan bantahan terhadap sains yang tidak sesuai dengan Islam, misalnya teori evolusi Darwin. Karena sains modern berkembang di atas bangunan pengetahuan yang sekuler dan murni hasil dari observasi rasional, tantangan yang dihadapi oleh agama adalah bagaimana menempatkan agama di tengah perkembangan sains dan Gülen berhasil menjembatani persoalan tersebut dengan melahirkan jawaban tandingan, terutama teori evolusi. Sebagai gantinya, Gülen menggunakan teori *intelligent design* yang menempatkan Tuhan sebagai sosok utama dalam penciptaan. Langkah berikutnya, Gülen melibatkan diri secara intens dalam perkembangan sains modern. Munculnya sains baru, contohnya genetika—simbol sains abad 21—dibarengi kemunculan persoalan baru, yaitu bioetiks, atau nilai etika dalam biologi. Topik ini menjadikan titik persinggungan baru antara Islam dan sains. Gülen melakukan artikulasi bagaimana nilai-nilai Islam berhadapan dengan kehidupan modern. Ia melakukan artikulasi dan tanggapan dengan mengedepankan nilai etika al-Qur'an.

2. Pada tataran epistemologi, Gülen mengurai kekusutan antara ajaran Islam dan epistemologi sekuler Barat. Gülen melakukan konfigurasi ulang epistemologi sehingga pertentangan antara akal dengan wahyu tidak ada lagi. Rasio dimodifikasi agar sejalan dengan prinsip metafisika Islam. Pendefinisian ulang oleh Gülen ini selanjutnya menghasilkan dua kategori

pengetahuan yang saling melengkapi, wahyu ‘tertulis’ dan ‘tidak tertulis’. Baginya, sains dan agama adalah dua hal yang berasal dari kebenaran tunggal, Tuhan. Sementara itu, ketika membaca alam, Gülen memakai pendekatan Sufisme. Ia menekankan adanya intervensi Tuhan yang terus-menerus pada alam ini. Gülen juga meyakini bahwa melakukan praktik sains adalah perbuatan ibadah.

3. Pada tataran aksiologi, Gülen dan pengikutnya merupakan kelompok yang memfokuskan diri pada pengajaran sains. Sekolah sains menjadi salah satu kendaraan utama Gülen dalam merebut sains dari tangan kelompok materialis. Di sekolah sains ini, dalam bahasa Ian G. Barbour, Gülen sedang melakukan integrasi sains dan Islam. Untuk itu, Gülen mendirikan sekolah-sekolah sains. Lantas ia pun mengembangkan jaringan sekolah dalam skala internasional. Jaringan ini memiliki lebih dari dua ribu sekolah berasrama dengan fasilitas yang mengagumkan yang tersebar di 160 negara di seluruh dunia. Sekolah Gülen menitik-beratkan pada pengajaran sains dengan kurikulum yang ditetapkan negara, bukan pendidikan agama *an sich*. Gülen memasukkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, terutama moral dengan guru sebagai suri tauladan (*temsil*). Sebagai bagian dari proses integrasi sains dan Islam, Gülen sedang mempersiapkan sebuah generasi Muslim yang saleh lewat pendidikan. Muslim seperti ini mampu mengkombinasikan rasio dan spiritualitas. Untuk tujuan tersebut Gülen dan pengikutnya melakukan proyek penggemblengan ‘generasi emas’, yang digambarkan oleh Gülen sebagai

satu generasi terdidik dalam sains dan memiliki nilai-nilai moral Islam. Kader-kader berkualitas ini nanti akan siap memainkan peran penting di tengah masyarakat. Sekolah Gülen sukses dalam berbagai ajang olimpiade sains, memperoleh penghargaan di tingkat nasional dan internasional. Lewat jalur tersebut, Gülen berjuang untuk mengembalikan lagi kejayaan Islam. Gülen berbeda dari gerakan revivalis Islam lainnya, ia tidak terjebak pada Islamisme. Justru Gülen menekankan pada identitas Islam moderat yang mengintergrasikan diri ke dalam nasionalisme Turki. Dalam lingkup internasional, komunitas Gülen terkenal berkat kerja mereka dalam mempromosikan dialog antariman dengan harapan tercapainya kehidupan damai di muka bumi.

B. Implikasi Teoritik

Sains menempati posisi penting dalam pemikiran Gülen dan hal ini menjadi indikasi keinginan Gülen untuk melakukan integrasi antara sains dan Islam. Pemikiran sains Gülen menjadi kajian sejumlah ilmuwan. Osman Bakar mengkajinya dari perspektif teologi. Berna Arslan mengupas cara Gülen merespon modernitas dengan membentuk sains Islami. Sementara reevaluasi antara rasio dan wahyu menjadi kajian Erol Nazim Gulay.

Sementara itu Gülen melakukan integrasi sains dan Islam dengan cara melalui pengajaran sains yang disertai internalisasi nilai Islam pada siswa lewat sekolah Gülen. Dengan sekolah menjadi perhatian utama Gülen, wajar jika sekolah Gülen menjadi sorotan sejumlah ilmuwan. Joshua Hendrick Kesuksesan gerakan Gülen yang memiliki jaringan pendidikan di seluruh

dunia. Balci membahas misi sekolah Gülen di Asia Tengah. Agai mengupas pendidikan di sekolah Gülen dalam perspektif umum. Sementara itu karir olimpiade sains sekolah Gülen menjadi perhatian Ozlem Kocabas. Hasan Aydin lebih fokus pada aktivitas sekolah Gülen di Nigeria. Aydin Ozipek mengangkat perebutan pengaruh oleh kelompok Gülen melalui pendidikan melawan kelompok ideologi lain.

Sekolah sains Gülen ini menjadi domain penting bagi Gülen— meminjam teori Foucault—untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni penguasa “sekuler” atas sains. Ia ingin membuktikan bahwa dengan sains umat Islam dapat menjadi modern, bukan masyarakat yang terbelakang. Berbeda dari kelompok positivis dan materialis yang mengajarkan sains dengan membuang sang Pencipta, sekolah Gülen mempertahankan perspektif agama dalam pengajaran sains. Mengajar dan belajar sains diyakini sebagai ibadah. Nilai Islam ditanamkan lewat guru yang berperan sebagai suri tauladan. Sedang siswa melakukan internalisasi nilai-nilai Islam. Selain untuk merebut sains dari tangan kelompok materialis, sekolah sains dalam perspektif Gülen dijadikan sebagai habitus bagi siswa untuk menjadi sosok Muslim yang sempurna lewat disiplin dan sistem asrama. Dengan habitus ini, ditambah Gülen sendiri sebagai modal dan sekolah Gülen sebagai ranah (*field*), meminjam teori Pierre Bourdieu, akan tercipta ‘praktik sosial’ Gülen, dalam hal ini adalah integrasi antara sains dan Islam versi Gülen.

Penelitian integrasi sains dan Islam dalam pemikiran Gülen dengan menggunakan pendekatan Bourdieu dan Barbour belum mendapat sentuhan

dari sejumlah penulis. Sekalipun demikian penelitian ini boleh dikatakan sebagai lanjutan penelitian terdahulu di satu sisi dan penelitian ini sebagai tambahan referensi baru untuk membedah hubungan sains dan Islam di sisi lain. Oleh karena, itu penelitian ini “mencoba” masuk lebih tajam dalam integrasi sains dan Islam. Apabila dipandang dari sudut teoritik, penelitian disertasi yang membahas integrasi sains dan Islam dalam pemikiran Gülen ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya. Pada taraf ini penelitian ini bersifat mempertajam. Namun, penelitian ini menghasilkan hal baru dari sisi paradigmatik.

C. Rekomendasi

Berpijak dari berbagai gagasan subyek penelitian yang telah diuraikan mulai bab pertama sampai terakhir. Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji kembali dengan pendekatan yang berbeda. Temuan-temuan penelitian ini telah menggambarkan bahwa Gülen sedang melakukan integrasi sains dan Islam dengan caranya sendiri.

Berpijak dari penelitian ini, penulis memberikan catatan rekomendasi. Pertama, untuk menguasai peradaban dan modernitas, sains perlu direbut terlebih dahulu. Kedua, merebut sains tidak semata-mata sains itu sendiri, tapi menyesuaikannya dengan korpus nilai Islam. Ketiga, arena terbaik proses integrasi sains adalah sekolah, terutama pada sekolah menengah, baik menengah pertama (SMP) maupun menengah atas (SMA) karena di arena ini, usia anak didik sedang memasuki masa pertumbuhan sehingga sekolah menjadi habitus agar menjadi generasi emas.